

KOMUNITAS HARAKAH PADA MASYARAKAT URBAN (STUDI DI KOTA CILEGON)

UMDATUL HASANAH

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
umdatulhasanah@yahoo.co.id

Abstract

Several newly decades, it appears the phenomenon of the revival of religious spirit over all social levels, especially on urban society. This phenomenon is indicated by a great number of religious studies and religious movements in cities conducted both conventionally-traditionally and in new forms that have methods and ways which are different from other forms. These groups are frequently called harakah.

This article describes the phenomenon of harakah groups in Cilegon, Banten: Jamaah Tabligh, Jamaah Tarbiyah, Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), and Hizbut Tahrir Indonesia. It is clear to demonstrate that the harakah community in Cilegon tends to increase.

Abstrak

Beberapa dekade belakangan ini muncul fenomena bangkitnya semangat keagamaan pada setiap lapisan masyarakat khususnya pada masyarakat di perkotaan. Fenomena ini ditandai dengan maraknya kajian dan studi agama serta gerakan keagamaan di perkotaan, baik yang dilakukan secara konvensional dan tradisional, maupun kajian dan gerakan keagamaan yang dilakukan dengan formulasi baru dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang memiliki kecenderungan metode dan cara baru yang berbeda dengan masyarakat umumnya. Kelompok-kelompok baru ini sering juga disebut harakah.

Tulisan ini mendeskripsikan fenomena 4 kelompok harakah di Kota Cilegon Provinsi Banten, yaitu Jamaah Tabligh, Jamaah Tarbiyah, Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), dan Hizbut Tahrir Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa komunitas harakah di Kota Cilegon cenderung mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *harakah, gerakan keagamaan, masyarakat perkotaan, Kota Cilegon, Jamaah Tabligh, Jamaah Tarbiyah, LDII, Hizbut Tahrir Indonesia*

Pendahuluan

Kajian tentang fenomena gerakan keagamaan telah banyak dilakukan oleh para ahli. Gerakan keagamaan dimaksud dengan berbagai tipologinya, baik yang moderat maupun yang fundamental. Kecenderungan gerakan keagamaan (*harakah-harakah*) yang muncul akhir-akhir ini seringkali dikategorikan sebagai kaum fundamentalis atau revivalis, seperti banyak bermunculannya *harakah-harakah* di kampus-kampus terutama kampus-kampus umum (sekuler). Menurut Budhy Munawwar Rahman ada tiga ciri kaum “fundamentalis” atau revivalis Islam itu, pertama, dalam menafsirkan agama mereka bersifat literal. Kedua, mereka mencoba menghidupkan kembali figur-figur sejarah dalam konteks saat ini. Ketiga, pemikiran mereka bermuara pada obsesi tentang masyarakat Islam ideal, yaitu masyarakat pada zaman Nabi. Menurut mereka, puncak idealitas masyarakat adalah pada zaman Nabi.¹

Salah satu komunitas *harakah*, yang termasuk kategori revivalis ini, adalah gerakan salafi. Banyak kelompok yang mengkategorikan dirinya atau dipandang oleh kelompok lain sebagai kelompok salafi. Kelompok salafi terdiri dari berbagai elemen dengan nama kelompok yang juga berbeda-beda. Adapun kelompok salafi yang terdapat di Kota Cilegon ada yang terang-terangan menamakan kelompoknya salafi, seperti Majelis Dakwah Salafiyah, ada juga yang mengemasnya dalam bentuk yayasan pendidikan dengan menanamkan tradisi salafiyah. Mereka mendasarkan pandangannya pada pandangan yang telah diwariskan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dalam berbagai hal. Gerakan ini mengamalkan kebiasaan dan tradisi yang diajarkan oleh Rasulullah dan sahabat, baik dalam tata cara berpakaian, makan, bergaul, bicara dan sebagainya. Kelompok lain berorientasi pada gerakan perbaikan umat untuk meraih kejayaan sebagaimana yang telah dicapai oleh generasi terdahulu dengan menggunakan pendekatan dan metode tertentu, seperti yang dilakukan oleh Gerakan Tarbiyah. Sedangkan gerakan lain yang juga berorientasi pada perbaikan umat melalui pendekatan ideologi dan politik yaitu melakukan pendekatan melalui penegakan syariat Islam dan khilafah, seperti yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia.

Selain itu, gerakan atau kelompok yang memiliki kategori yang sama sebagai kelompok revivalis adalah Jamaah Tabligh. Komunitas ini juga merupakan salah satu *harakah* yang hidup di kota Cilegon. Komunitas Jamaah Tabligh memang dikenal karena penggunaan simbol-simbol keislaman dan kearaban yang kental, seperti cara berpakaian, penampilan fisik, dan beberapa tradisi dan kebiasaan dalam komunitas yang merujuk pada tradisi zaman Nabi.²

Di antara komunitas lain dalam kelompok-kelompok *barakah* adalah, komunitas Islam Jamaah atau yang sekarang berubah menjadi jamaah LDII juga hidup dan tumbuh di perkotaan. Menurut Kuntowijoyo, gerakan-gerakan semacam ini lahir dan tumbuh lebih bersifat kultural religius yang timbul sebagai reaksi terhadap marginalisasi dan atomisasi kehidupan moderen, di mana secara psikologis mereka kehilangan pegangan dalam menghadapi proses sosial baru. Di samping juga kelompok-kelompok ini biasanya adalah kelompok-kelompok yang tidak terjangkau oleh kepemimpinan organisasi umat yang ada.³

Kelompok-kelompok *barakah* banyak di antaranya telah mengalami metamorfosis, dari yang sebelumnya merupakan kelompok-kelompok kajian (*halaqah*), dan kelompok-kelompok kecil (*usroh*) berubah menjadi organisasi besar yang mapan. Dari kelompok yang sebelumnya hanya menjadi gerakan bawah tanah, saat ini telah menjelma menjadi gerakan keagamaan dan dakwah dan bahkan ada yang menjadi kekuatan politik dengan basis massa yang cukup besar. Dari kelompok yang sebelumnya bersifat eksklusif saat ini sudah mulai membuka diri dan menyatakan diri sebagai organisasi keagamaan dan dakwah yang terbuka.

Dengan berbagai macam bentuk dan tipologinya, kelompok-kelompok *barakah* yang *nota bene* menjadi kelompok (komunitas) di luar *mainstream* ini masih tetap berkembang dan cenderung lebih beragam. Komunitas ini berkembang terutama di daerah-daerah perkotaan yang *nota bene* merupakan masyarakat urban. Komunitas-komunitas *barakah* sebagaimana dijelaskan di atas, juga berkembang di wilayah kota Cilegon. Hal inilah yang menjadi fokus tulisan ini.

Kondisi wilayah dan masyarakat Kota Cilegon

Kota Cilegon merupakan salah satu dari 7 pemerintahan Kota dan Kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Banten. Secara Administratif berdasarkan Undang-Undang No. 15 tahun 1999 tentang terbentuknya Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon pada tanggal 27 April 1999, Kota Cilegon mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bojonegara (Kabupaten Serang), sebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Anyer dan Kecamatan Mancak (Kabupaten Serang), sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kramatwatu (Kabupaten Serang). Kota Cilegon memiliki luas wilayah kurang lebih 17.550 hektar yang terdiri dari 43 kelurahan 8 (delapan) kecamatan, yaitu: Kecamatan Cilegon, Kecamatan Ciwandan, Kecamatan Pulomerak, Kecamatan

Cibeber, Kecamatan Grogol, Kecamatan Purwakarta, Kecamatan Citangkil, dan Kecamatan Jombang.⁴

Cilegon dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Pada tahun 1962 di kota ini berdiri pabrik baja Trikora. Pada Tahun 1970 pabrik Trikora berubah menjadi Pabrik Baja Krakatau Steel, sebagai perusahaan baja terbesar di Asia tenggara. Dengan adanya perusahaan baja tersebut menjadikan kota Cilegon dikenal dengan sebutan Kota Baja. Seperti efek domino, keberadaan grup perusahaan ini kemudian turut memancing berdirinya industri-industri besar lainnya. Selanjutnya perusahaan-perusahaan tersebut memberi warna industri pada Kota Cilegon, di mana tiga perempat dari seluruh kegiatan ekonomi kota berbasis pada sektor sekunder dengan industri pengolahan sebagai penggerak utama. Banyaknya pekerja industri yang terdiri dari penduduk asli dan para komuter dari daerah tetangga dan penjurur lainnya yang mengadukan nasib dan mencari nafkah di wilayah ini. Keberadaan industri yang kemudian diikuti dengan fasilitas lainnya sebagai pendukung menjadikan Cilegon sebagai sebuah kota mandiri. Nilai-nilai metropolis yang biasa dimiliki sebuah kota besarpun mulai terlihat dan terasa di wilayah ini.

Konsekuensi dari kehadiran industri adalah terjadinya proses migrasi dan urbanisasi. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk kota Cilegon terus bertambah. Jumlah penduduk Kota Cilegon berdasarkan hasil pendataan dan pemutaakhiran data kependudukan tahun 2007, penduduk Cilegon berjumlah 338.027 jiwa, dengan rincian sebanyak 170.909 adalah laki-laki dan 167.118 perempuan. Sedangkan data penduduk Cilegon tahun 2008 adalah; 343.599 dengan perincian sebanyak 175.016 adalah laki-laki adn 168.583 adalah perempuan yang tersebar di 8 Kecamatan dengan tingkat kepadatan mencapai 1.926 jiwa /km².⁵

Penduduk Kota Cilegon ditinjau dari status pekerjaan, jumlah terbanyak bekerja di sektor ndustri dan perdagangan. Adapun jenis industri yang banyak berdiri di kota Cilegon secara umum dapat dikategorikan dalam tiga jenis, pertama kelompok industri baja, yaitu kelompok industri yang memanfaatkan material baja kasar untuk diolah menjadi produk atau barang jadi. Kedua kelompok industri non baja, di antaranya adalah jenis industri kimia dan pengolahan bahan tambang. Ketiga industri kecil (*home industry*), jenis industri yang banyak digeluti oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana, kegiatan industri ini lokasinya berbaur dengan pemukiman penduduk. Beberapa jenis industri ini diantaranya; industri genteng, batu bata, kapur, makanan, kerajinan dan lain-lain.⁶

Karena daya tariknya yang tinggi, daerah industri ini kemudian dibanjiri oleh para pendatang untuk mengadukan nasib. Mereka datang dari berbagai daerah, suku, adat, agama, budaya dan sebagainya. Fenomena urbanisasi masyarakat desa ke kota industri ini telah melahirkan masyarakat baru dengan berbagai macam latar belakangnya, yaitu sebagai masyarakat urban. Kehidupan kota tumbuh dengan pesat, menciptakan lingkungan baru, wilayah yang semula tidak begitu penting, kemudian tumbuh menjadi kota baru. Wilayah yang semula pedesaan berubah menjadi perkotaan, suasana pedesaan berubah menjadi suasana metropolitan dengan berbagai dinamika kehidupannya. Wilayah pedesaan yang masih tersisa dengan kekayaan alam, tradisi dan basis pertanian saat inipun telah mulai berkurang, dinamika kehidupan perkotaan juga telah merambah ke pedesaan di wilayah Cilegon, karena orang-orang yang bekerja dan berinteraksi di kota membawa dan meniru gaya kehidupan orang kota. Jadi di wilayah ini di samping terjadi proses urbanisasi juga telah terjadi proses urbanisme, di mana masyarakat pinggiran kota atau desa telah terpengaruh dengan gaya hidup perkotaan.

Faktor-faktor dan kondisi sebagaimana yang digambarkan di atas setidaknya telah menggambarkan kondisi dan kehidupan perkotaan secara umum termasuk kota Cilegon. Sebagai kota yang dijadikan pusat industri terutama industri berat, seperti baja dan kimia, dengan sendirinya memiliki efek domino. Kehadiran berbagai perusahaan dan pabrik di kota ini dengan sendirinya telah mengundang jenis usaha lain sebagai pendukung dan juga para penduduk dari berbagai peloksok di nusantara untuk datang ke pusat-pusat industri dengan menawarkan berbagai macam keahlian, dari tenaga ahli, pekerja kasar, buruh serabutan dan jenis-jenis pekerjaan lainnya. Perkembangan ini juga mengundang penduduk dari berbagai peloksok untuk menawarkan berbagai bentuk sektor ekonomi informal, seperti pekerja musiman, kuli bangunan, penjual makanan, dan jenis usaha jasa baik yang profesional maupun yang sederhana.

Komunitas *Harakah* pada Masyarakat Urban Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh adalah sebuah jamaah islamiyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian (*tabligh*) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jamaah ini didirikan oleh Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi (1303-1364 H.) Jamaah ini menekankan kepada setiap pengikutnya untuk meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah

dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik.⁷

Sejak awal kelompok ini menamakan dirinya jamaah *khuruj* (jamaah yang pergi ke luar) untuk berdakwah, melatih, memperbaiki diri dan mengajak kaum muslim untuk mengikuti ajaran-ajaran Islam dan mencontoh perilaku Nabi dan para sahabatnya. Pada perkembangannya konsep *khuruj* ini menjadi ciri aktivitas jamaah tabligh, di mana setiap anggota harus menyisakan sebagian waktunya untuk melakukan dakwah ke luar dari tempat tinggalnya, sekurang-kurangnya tiga hari dalam satu bulan, empat puluh hari dalam satu tahun dan empat bulan dalam seumur hidup. Para jamaah laki-laki melakukan *khuruj* dengan cara keluar rumah yang dilakukan secara berjamaah, minimal terdiri dari tiga orang, dan di antaranya ada yang dipilih menjadi imam kelompok.

Selama *khuruj* jamaah tidak boleh pulang, bahkan untuk urusan keluarga biasanya mereka hanya menitipkan pesan kepada sahabatnya yang dipercaya. Menurut penuturan Hdkh, salah seorang isteri jamaah yang biasa ditinggal *khuruj*, bahkan untuk sekedar komunikasipun tidak dilakukan oleh suaminya. Jamaah *khuruj* seolah-olah tidak mau terganggu dengan urusan keluarga selama dakwahnya. Namun demikian menurutnya suami yang mau *khuruj* harus mempertimbangkan situasi dan kondisi yang memungkinkan kapan ia harus *khuruj*. *Khuruj* ditentukan selama 3 hari dalam setiap bulan, 40 hari berturut-turut pada setiap tahun dan 4 bulan berturut-turut selama hidup. Sedangkan bagi jamaah perempuan (*masthurah*) juga memiliki kewajiban tradisi *khuruj* dalam tiga bulan sekali selama tiga hari dan 15 hari dalam satu tahun yang didampingi oleh suami.⁸

Mereka biasanya melakukan *khuruj* di masjid-masjid dan kampung di sekitar tempat mereka bekerja atau yang bisa dijangkau sambil bekerja. Mas Kusnanto misalnya, sebagai seorang karyawan di salah satu perusahaan besar di wilayah Cilegon, ia baru mampu melakukan *khuruj* bulanan dan tahunan, sementara untuk 4 bulan berturut-turut kemungkinan baru bisa dilakukan setelah ia pensiun. Ia melakukan *khuruj* di sekitar masjid di daerah Cigading dan Anyer setiap tahun. Selama 40 hari ia berpindah-pindah masjid minimal ia menginap 2 malam pada setiap masjid yang ia hampiri.⁹

Dalam melakukan *khuruj* tidak jarang anggota jamaah mengalami penolakan atau pengusiran dari masyarakat di sekitar masjid. Biasanya mereka merasa terganggu, karena para jamaah tidak hanya berdakwah, taklim, atau memberikan nasihat, namun mereka juga masak, tidur dan melakukan berbagai kegiatannya di Masjid. Dalam aktivitas dakwahnya

mereka selalu memberikan nasihat tentang amal kebajikan, mengajak shalat berjamaah dan memakmurkan masjid.

Di kota Cilegon kelompok Jamaah Tabligh merupakan kelompok yang cukup berkembang khususnya pada masyarakat pendatang, perkotaan dan pekerja industri. Kelompok ini pertama kali muncul di Cilegon pada awal tahun 1990-an dibawa oleh para pendatang yang bekerja di kota Cilegon. Saat ini pengikut Jamaah Tabligh di kota Cilegon berjumlah sekitar 300 orang dengan berbagai macam profesi, mulai dari karyawan, PNS, buruh, wiraswasta, hingga pelajar dan mahasiswa. Masjid Raudhatul Jannah Komplek PCI menjadi tempat dan pusat kegiatan, musyawarah, koordinasi bagi jamaah tabligh di wilayah Cilegon.

Jamaah Tabligh merupakan kelompok yang inklusif (terbuka). Peraturannya bersifat terbuka dan longgar, siapa saja yang berminat bergabung dalam aktifitas tabligh dipersilahkan secara terbuka, demikian juga yang sudah tidak berminat dalam aktivitas jamaah tidak ada larangan untuk meninggalkan jamaah. Kesamaan yang mendasari mereka adalah kesamaan untuk senantiasa berdakwah. Komunitas jamaah tabligh terdiri dari berbagai latar belakang suku, mazhab, golongan, ataupun organisasi yang berbeda-beda. Jamaah ini dikenal sebagai kelompok yang toleran dan jauh dari sikap menyalahkan, mengkritik apalagi menyestakan. Bagi kelompok ini tujuan perjuangannya adalah untuk dakwah dan mengajak manusia pada kebajikan dan mencegah kemungkaran dan kemaksiatan.

Jamaah Tabligh memiliki cara dan tradisi yang khas, baik dari sisi materi dan metode dakwah yang diterapkan maupun dari penampilan dan simbol-simbol yang menonjol dalam komunitas jamaah ini. Hal ini seringkali memunculkan sikap curiga bahkan pertentangan dari kelompok lain di luar jamaah. Mereka memiliki penampilan yang khas seperti cara mereka berpakaian khas Afghan seperti baju koko panjang sampai bawah lutut dipadukan dengan celana panjang di atas mata kaki atau *cingkrang* dalam bahasa Cilegon. Pakaian mereka berbeda dengan pakaian khas Arab (*jalabiya*) yaitu jubah sampai mata kaki. Jamaah laki-laki pada umumnya juga memelihara jenggot panjang. Masyarakat mengenal mereka sebagai kelompok *jaulab* atau juga kelompok jenggot dan kelompok *cingkrang*. Penampilan fisik dan simbol-simbol dakwah komunitas Jamaah Tabligh memiliki makna yang dihayati oleh kalangan mereka.¹⁰ Pakaian Jamaah Tabligh perempuan (*masthurah*) biasanya menggunakan *pardah* (cadar) terutama pada kegiatan jamaah yang bergabung dengan jamaah laki-laki. Namun untuk kegiatan di luar jamaah atau pada kehidupan sehari-hari beberapa *masthurah* yang penulis amati hanya menggunakan jilbab besar tanpa cadar, hal itu tergantung

pada kesanggupan dan kekuatan masing-masing. Namun demikian secara umum setiap isteri dari anggota jamaah tabligh juga menjadi *masthuroh* (*daiyah*) perempuan.

Dari sisi penampilan fisik penampilan Jamaah Tabligh hampir mirip dengan Jamaah Salafiyah yang juga memakai pakaian *cingkrang* dan memelihara jenggot panjang. Seringkali masyarakat sulit membedakan penampilan fisik antara kedua kelompok tersebut. Demikian juga dengan penampilan kaum perempuan salafiyah yang juga menggunakan jubah dan jilbab besar serta cadar. Namun demikian mereka memiliki pandangan dan ideologi yang sangat berbeda bahkan bertentangan. Kalangan salafi sering juga mengkritik kelompok lain, termasuk Jamaah Tabligh.¹¹

Jamaah Tarbiyah

Dalam kancah pergerakan Islam Indonesia, nama Gerakan Tarbiyah belum populer di kalangan masyarakat awam karena usianya yang relatif masih baru dan biasanya hanya berkembang di kalangan komunitas tertentu seperti di kampus-kampus. Gerakan ini berbeda dengan Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang berbasis di Sumatera Barat dan pernah menjadi partai Islam.

Gerakan Tarbiyah baru pertama kali muncul pada era 1980-an yang diperkenalkan oleh sarjana-sarjana yang baru pulang dari timur tengah. Gerakan ini dikenal sebagai titisan dari gerakan Ikhwanul Muslimun yang didirikan oleh Hasan al-Bana. Gerakan Tarbiyah memprioritaskan diri sebagai kelompok dakwah yang bertujuan memperkenalkan Islam sebagai ajaran yang *kaffah* yang menyangkut segala aspek kehidupan, baik dalam perkara ibadah, muamalat, sosial, ekonomi dan politik.

Pola-pola Gerakan Tarbiyah mengikuti pola-pola gerakan Ikhwanul Muslimun. Dalam pandangan Ikhwanul Muslimun, pembentukan Daulah Islamiyah harus dimulai melalui tahapan-tahapan berikut, pertama tahapan pembentukan pribadi-pribadi muslim (*syakhsīyyah islamiyah*), kedua, pembentukan keluarga-keluarga muslim (*usroh muslimah*), dan ketiga, baru kemudian akan terbentuk masyarakat Islam (*Ijtimaiyah Islam*).

Gerakan Tarbiyah atau gerakan pembinaan pada mulanya bergerak melalui kegiatan pengkaderan yang dilakukan secara intens dan tertutup melalui kelompok-kelompok *usroh*. Kelompok-kelompok *usroh* ini marak berkembang terutama di kampus-kampus besar umum yang ada di Indonesia. Seiring dengan tumbangannya kekuasaan Orde Baru dan munculnya Era Reformasi, gerakan yang semula hanya gerakan

moral ini, pada era reformasi para aktivis dan Jamaah Tarbiyah membentuk partai politik yaitu Partai Keadilan yang sekarang berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera.

Saat ini Gerakan Tarbiyah di Kota Cilegon berkembang cukup pesat, baik dari aspek kajian (*halaqah*), maupun gerakan sosial dan dakwah. Kegiatan *halaqah*, di samping dipusatkan di Kantor DPID PKS kota Cilegon di daerah Ketileng Cilegon, juga di masjid-masjid perumahan, seperti Masjid ar-Rahmah Komplek Arga Baja Grogol, dengan kegiatan rutin Ahad pagi. Masyarakat seringkali menyebut kelompok ini dengan sebutan kelompok *ikhwan*, istilah panggilan yang biasa digunakan secara internal (sebutan bagi anggota laki-laki) dan kelompok *akhwat* sebutan bagi kelompok perempuan.

Gerakan Tarbiyah tidak hanya berjuang melalui medan politik, dalam hal ini PKS, namun juga berjuang dan berdakwah baik melalui pembinaan dan pengkaderan melalui masjid-masjid dan juga lembaga-lembaga pendidikan yang digagas mereka, seperti Lembaga Pendidikan Madani Cilegon (sekolah dari TK sampai SMP), Lembaga Pendidikan Tamaddun Palas Cilegon dan juga Sekolah Peradaban yang saat ini juga memiliki cabang di Cilegon, tepatnya di Jerang Kecamatan Cibeber Cilegon.

Jamaah Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) memiliki sejarah yang panjang dan berubah-ubah nama.¹² Saat ini LDII nampaknya ingin menunjukkan wajahnya yang baru dengan pikiran dan paradigma baru sebagaimana dikupas dalam Direktori LDII. Namun demikian LDII di tengah perkembangannya selalu menuai kontroversi bahkan tuduhan sebagai aliran menyimpang dan sesat oleh masyarakat umum dikarenakan beberapa hal dalam ajarannya yang dianggap menyimpang.¹³ Di antara faham-faham mereka yang kontroversial adalah sistem *Ilmu Manqul* (hanya menerima ilmu dari guru mereka secara bersambung) dari sang Imam Nurhasan Ubaidah dan tidak boleh menerima di luar sumber tersebut sebagai metode yang dibuat sendiri; sistem *taqiyah*, yaitu *fathonah*, *bhithonah*, *budilubur luburing budi* karena Allah (berupa doktrin untuk berbohong kepada jamaah di luar mereka); beranggapan bahwa kelompok merekalah yang paling benar; tidak boleh menikah dengan orang dari luar jamaah. Oleh karena itu, sampai saat ini LDII belum diakui sebagai organisasi keagamaan yang resmi oleh Majelis Ulama Indonesia, atau masih dalam pengkajian dan masih belum tegas menerima atau menolak.

DPD LDII Kota Cilegon berpusat di Jalan Bima Kapling Cilegon yang juga merupakan kompleks dan basis jamaah LDII di kota Cilegon. Saat ini jamaah LDII Cilegon berjumlah sekitar 5000-an orang dan sudah memiliki 5 cabang yang terdapat di lima Kecamatan dari 8 Kecamatan yang ada di Kota Cilegon, yaitu Kecamatan Jombang, Kecamatan Cilegon, Kecamatan Citangkil, Kecamatan Grogol dan Kecamatan Pulomerak. LDII Kota Cilegon memiliki 10 Pengurus Anak Cabang (PAC) yang ada di 10 Desa dari 43 Desa yang ada di kota Cilegon. Setiap PAC memiliki masjid tersendiri. Bagi yang belum memiliki bisa bergabung dengan masjid LDII di PAC lainnya. Kelompok ini pada umumnya tidak mau masuk dan bergabung dengan masjid masyarakat pada umumnya, demikian juga sebaliknya masyarakat umum enggan masuk atau shalat di masjid LDII.

Komunitas LDII pada umumnya hidup secara berkelompok dalam satu wilayah dengan jumlah yang bervariasi yang terdiri dari beberapa kepala keluarga (KK). Anggota komunitas ini umumnya adalah perantau yang datang dari berbagai daerah yang bekerja dan mencari penghidupan di wilayah ini seperti karyawan, buruh, guru, wiraswastawan, pedagang pasar, tukang becak, kuli bangunan. Komplek-komplek perumahan mereka dibangun sendiri-sendiri, para jamaah pada umumnya patungan membeli tanah untuk tempat tinggal mereka.

Bagi jamaah yang belum mampu membeli dibantu dengan cara menyewa kepada jamaah LDII lainnya. Dengan kehidupan yang menyatu dalam satu komunitas ini menjadikan jamaah LDII terkesan begitu eksklusif. Walaupun saat ini ada upaya untuk merubah paradigma LDII dari yang sebelumnya, tetap saja kesan eksklusif masih tetap nampak. Menurut Hartono, di samping sebagai ketua DPD LDII Cilegon juga sebagai Ketua RW di wilayahnya. Ia telah berupaya untuk merubah citra jamaah LDII yang eksklusif dengan cara mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan dan bergabung dengan warga lainnya, seperti dalam kegiatan gotong royong, peringatan hari besar seperti HUT R.I dan sebagainya. Di samping itu, jamaah LDII juga mengadakan kegiatan amal sosial untuk warga baik internal maupun eksternal, seperti pembagian sembako, daging qurban dan sebagainya. Hanya saja warga luar seringkali masih curiga terhadap berbagai bentuk bantuan dari jamaah LDII.¹⁴

Jamaah LDII di Cilegon terdiri dari berbagai latar belakang daerah asal seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Lampung. Latar belakang pendidikan mereka umumnya hanya SMA, SMP, SD dan tidak sekolah. Beberapa orang yang berpendidikan tinggi biasanya ditunjuk menjadi pengurus harian baik di tingkat daerah, tingkat cabang

dan anak cabang. Di antara mereka juga banyak yang sebelumnya aktif pada organisasi lain, seperti NU, Muhammadiyah dan Persis.

Dalam kehidupan sosial, solidaritas mereka begitu tinggi terutama pada sesama jamaah, baik pada jamaah di lingkungannya maupun dengan sesama jamaah LDII di luar lingkungannya. Menjadi anggota atau jamaah LDII menjadi perekat dan pengikat persaudaraan mereka. Mereka saling membantu satu sama lain sebagaimana hubungan persaudaraan. Bahkan hubungan keanggotaan jamaah LDII lebih erat dibanding dengan hubungan darah dan saudara yang berbeda aliran. Misalnya, ketika salah satu anggota jamaah ada yang wafat, yang pertama kali mengurus jenazah adalah anggota jamaah. Situasi demikian seringkali memunculkan ketegangan antara pihak keluarga yang berbeda aliran dengan komunitas jamaah. Hal ini pernah dirasakan Sri, salah seorang jamaah LDII di Ketileng yang belum lama ini ditinggal wafat suaminya yang kebetulan berbeda faham dengan keluarganya.

Menurut Endah, salah seorang jamaah LDII senior yang juga isteri dari Sholeh seorang imam Masjid LDII di Gerem, mengakui bahwa persaudaraan yang erat antara sesama jamaah LDII belum pernah ia rasakan sebelumnya pada organisasi lain. Di LDII menurutnya, ketika bepergian jauh sekalipun kalau di situ ada komunitas jamaah LDII tidak akan kesusahan karena pasti dibantu dan dilindungi.¹⁵

Solidaritas dan sikap saling menolong juga bukan hanya dilakukan kepada sesama jamaah yang telah menjadi anggota, namun juga kepada jamaah yang belum masuk menjadi anggota LDII. Agus misalnya, sebelumnya adalah seorang pengangguran, mulai masuk LDII karena ia pernah dibantu modal usaha oleh salah seorang tetangganya, pengurus senior LDII. Mulai saat itu ia diajak mengikuti pengajian LDII sampai saat ini. Demikian juga pengalaman Lastri yang masuk LDII karena pernah mendapat pertolongan dari salah seorang jamaah LDII sewaktu ia sakit dan membutuhkan biaya untuk berobat. Cara berdakwah jamaah LDII dengan cara memberikan bantuan bagi orang lain yang membutuhkan ternyata menarik simpatik orang untuk masuk menjadi jamaah.

Satu hal yang menjadi ciri dan identitas mereka di semua wilayah atau komplek mereka adalah terdapat masjid dan papan nama secara mencolok, seolah-olah mereka ingin menunjukkan eksistensi dan identitas diri mereka di tengah masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan orang lain sungkan untuk mampir atau shalat di masjid LDII. Dengan adanya berbagai masukan dan pertimbangan dan untuk mengurangi kecurigaan masyarakat, menurut Hartono, baru akhir-akhir ini papan

nama di masjid-masjid LDII khususnya di wilayah Cilegon dipindahkan ke depan rumah Hartono, Ketua DPD LDII Kota Cilegon.

Jamaah LDII dikenal begitu kuat dalam memegang prinsip-prinsip berjamaah dalam versi mereka. Berjamaah tidak saja dimaknai secara teologis namun juga sosiologis. Secara teologis sebagaimana keyakinan mereka yang didasarkan pada *atsar* Umar ibn Khatthab, “*Tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan ketaatan*”. Loyalitas dan solidaritas sesama komunitas ini cukup kuat. Loyalitas dan ketaatan terhadap imam dan ajarannya juga begitu kuat walaupun menurut mereka saat ini tidak ada lagi *baiat*.

Dalam tradisi pengajaran agama, mereka hanya menerima ilmu hanya dari jalur guru mereka atau disebut dengan *ilmu manqul*, yaitu mengkaji ilmu hanya dari sumber yang berantai dari guru mereka. Artinya mereka tidak menerima paham dan pendapat dari selain guru mereka. Pemahaman inilah yang menjadikan kelompok ini bersifat eksklusif dan tertutup menerima kebenaran dari pihak lain.

Tradisi pengajian pada jamaah LDII adalah dengan membaca dan memaknai kata per kata kitab-kitab yang dibaca dengan panduan ustadz. Hal inilah yang menjadikan jamaah LDII menguasai banyak kata-kata bahasa Arab. Sistem ini menurut beberapa jamaah yang penulis wawancarai membuat mereka mengerti secara benar dan mendalam karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dari beberapa alasan mereka tertarik menjadi jamaah LDII di antaranya adalah, pengajian di LDII tertib, mengajinya dimaknai sampai tuntas, dapat membaca dan memahami al-Qur’an dengan baik dan benar. Oleh karenanya para jamaah mengaku mengenal dan mendalami agama justeru setelah mereka bergabung ke dalam kelompok ini.

Dalam pengajian-pengajian yang dilakukan oleh jamaah LDII, mereka hanya mengkaji al-Qur’an dengan *qira’at sab’ah* dan kitab-kitab Hadits, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Nasa’i, Tirmizdi dan Ibn Majah (*Kutub as-Sittab*). Selain itu, terdapat pula kitab-kitab rangkuman LDII, seperti Kitab Shalat, Kitab Puasa, dan Kitab Zakat dan Haji yang menjadi rujukan mereka. Pada umumnya mereka tidak mengenal kitab-kitab tafsir, fiqh dan kitab-kitab lain dari ulama-ulama yang muktabarah. Menurut mereka tafsir dan fiqh juga bersumber dari al-Qur’an dan Hadits. Jadi sudah cukup bagi mereka untuk mengkaji sumber-sumber agama dari kedua sumber tersebut. Untuk hadits, mereka mengaku hanya mengikuti hadits-hadits yang shahih saja.

Jamaah Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan organisasi politik cabang dari gerakan Hizbut Tahrir yang didirikan oleh Syaikh Taqiyudin an-Nabhani (1909-1979M).¹⁶ Hizbut Tahrir adalah satu partai politik Islam yang dakwahnya berpijak di atas keharusan mengembalikan *Khilafah Islamiyah* dengan bertopang pada *fikrah* (ide) sebagai sarana paling pokok dalam perubahan. Dakwah mereka tergolong salah satu dari Jamaah Islamiyah yang membawa pemikiran Ahlu Sunnah wal Jamaah. Ciri utama HTI ialah konsentrasinya yang sangat besar pada aspek *tsaqafah* (keilmuan) dan menjadikannya sebagai landasan pembentukan pribadi muslim dan umat Islam. Di samping itu, perjuangan mereka juga dilakukan melalui aktivitas politik yang dirumuskan dengan cara merekam dan mengintervensi segala kejadian dan peristiwa, kemudian menjadikannya pembicaraan yang mengacu pada kebenaran dan hukum-hukum Islam dalam rangka meraih kepercayaan publik.

Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an¹⁷ yang dirintis melalui dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir merambah ke masyarakat yang lebih luas melalui berbagai aktivitas dakwah di perkantoran, pabrik-pabrik dan juga perumahan. Pada tahun 2000 Hizbut Tahrir muncul di depan publik Indonesia secara terbuka dengan menyelenggarakan Konferensi Internasional Khilafah Islamiyah di Senayan yang dihadiri sekitar 5000 orang.

Pada tahun 2001 HTI membentuk DPD tingkat II Kota Cilegon yang bertempat di Jl. Jayakarta no. 28B Simpang Tiga Kota Cilegon. HTI Cilegon aktif melakukan berbagai gerakan dan dakwah dalam rangka perjuangan menegakan syariah Islam demi tegaknya khilafah Islamiyah. Dalam pandangan Hizbut Tahrir, segala persoalan dan keterpurukan yang dialami oleh umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan dikarenakan mereka telah meninggalkan ajaran Islam dan tidak mempraktekkan hukum-hukum Islam. Dalam melakukan gerakan dan dakwahnya HTI melakukannya dengan cara-cara diskusi, dialog, dan kajian kritis. Mereka menolak cara-cara kekerasan (fisik atau senjata).

Anggota HTI di Cilegon terdiri dari kalangan pelajar, mahasiswa, wiraswastawan, karyawan, dan dari kalangan ibu rumah tangga. Untuk menjadi anggota HTI syaratnya adalah pemeluk Islam tanpa membedakan suku bangsa, warna kulit dan mazhab. Namun demikian, setidaknya anggota HTI harus memiliki *fikrah* dan *thariqah* yang benar. Dalam proses pengkaderan tidak dibenarkan para kader hanya mengambil aspek ilmiah. *Tsaqafah* gerakan ini adalah untuk diamalkan dalam kenyataan hidup dan untuk menyebarkan *qiyada fikriyah* di

tengah masyarakat. Untuk itu anggota HTI tidak boleh mengasingkan diri dari masyarakat (*muḥlab*). Dia harus senantiasa menanamkan dan memahami ideologi ini kepada masyarakat agar ideologi ini menjadi ideologi umat.

Untuk mensosialisasikan pemikiran dan gagasannya mereka melakukan dengan berbagai aktivitas, baik *dakwah bi al-lisan* melalui seruan, ajakan dan gagasan maupun *dakwah bi ar-risalah* dengan menyebarkan gagasannya melalui buku-buku, majalah, bulletin dan situs internet. Mereka juga sering melakukan aksi, demonstrasi damai, *long march* mengkampanyekan tegaknya syariah Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Untuk menerapkan ideologinya di tengah masyarakat dilakukanlah beberapa cara dan tahapan. Pertama, tahapan pembinaan dan pengkaderan (*marhalah at-tatsqif*), pada tahapan ini dilakukan pengkajian dan belajar untuk mendapatkan *tsaqafah* baru. Kedua, tahapan interaksi dengan masyarakat (*marhalah tafaul ma'al ummah*), pada tahapan ini kader partai berinteraksi dengan masyarakat untuk menjawab setiap permasalahan dengan pemikiran-pemikiran Islam. Masyarakat diharapkan sadar bahwa satu-satunya jawaban atas berbagai persoalan adalah Islam, dalam arti masyarakat menyatu dengan ideologi ini dan membelanya bersama-sama. Ketiga, tahapan pengambilalihan pucuk pemerintah (kekuasaan) secara menyeluruh melalui dukungan umat (*marhalah istilaam al-hukm*), sampai gerakan ini dapat menjadikan pemerintahan sebagai metode untuk menerapkan ideologi Islam atas umat.¹⁸

Penutup

Fenomena maraknya berbagai gerakan keagamaan atau *harakah* tidak muncul dengan sendirinya. Hal itu lahir oleh berbagai latar belakang yang beragam sesuai dengan setting dan situasi serta cita-cita dan tujuan dari *harakah* itu sendiri. Gerakan-gerakan keagamaan tersebut muncul dengan berbagai bentuk dan tipologinya. Secara umum, komunitas jamaah *harakah* menjadikan kelompok keagamaan ini sebagai wujud aktualisasi keberagamaan mereka dan tanggung jawab dalam memahami, mengamalkan dan menyebarkan nilai-nilai agama yang diyakininya untuk kebaikan dan kebahagiaan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Seiring dengan terbukanya kran kebebasan di negeri ini muncul berbagai macam ekspresi kebebasan tanpa halangan, rintangan bahkan ketakutan, termasuk dalam ekspresi keberagamaan. Lebih dari itu *ghirah* keagamaan dan antusiasme masyarakat terhadap sebuah gerakan keagamaan lahir karena didorong oleh kebutuhan dan kehausan spiritual

yang terpendam yang selama ini teralienasi oleh desakan modernitas. Oleh karenanya gerakan keagamaan dalam formulasi baru ini banyak diikuti oleh masyarakat perkotaan.

Tradisi dalam jamaah dengan kemasannya rasa solidaritas dan persatuan yang tinggi serta komitmen yang kuat yang didasarkan pada kepentingan bersama kelompok atau jamaah, menjadikan lembaga-lembaga baru dan gerakan keagamaan yang akhir-akhir ini muncul menjadi tali pengikat mereka. Bahkan ikatan jamaah atau kelompok lebih kuat dari ikatan tradisi, keluarga dan ikatan sosial lainnya. Hal ini bisa jadi karena ikatan-ikatan sosial tradisional telah mulai longgar oleh perubahan-perubahan sosial, seperti urbanisasi dan industrialisasi. Di samping itu, mereka jenuh dengan berbagai macam persoalan dan problem kehidupan dan merasa tidak mendapat jawaban yang mereka butuhkan dari lembaga-lembaga keagamaan yang telah mapan. Hierarki dan kesenjangan komunikasi seringkali menjadi kendala. Di samping itu metode dakwah dan pendekatan yang selama ini dirasakan sangat jauh dari harapan yang kemudian mereka temukan dalam *barakah-barakah* ini. Para anggota jamaah *barakah* pada umumnya mengenal dan mendalami agama begitu masuk dan menjadi jamaah dari kelompok-kelompok tersebut.

Catatan Akhir:

¹ Budhy Munawwar Rahman, "Orang Luar Mengamati Fenomena Harakah," dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No.3 Vol IV, 1993

² Lihat Hasil Penelitian M. Yusuf Asry, "Makna Komunikasi Non Verbal dalam Dakwah Simbol Dakwah Jamaah Tabligh", dalam *Jurnal Harmoni*, Vol VI, No.23 (Puslitbang Depad RI), 1997

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan), 1991, h. 204-205

⁴ Berdasarkan buku *9 Tahun Cilegon Membangun* yang terbit pada tahun 2008

⁵ Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Cilegon Tahun 2009

⁶ Bappeda Kota Cilegon, *Cilegon dalam Angka*, 2007

⁷ Gerakan Jamaah Tabligh merupakan gerakan tasawuf berbasis syariat. Aliran ini memiliki enam ajaran pokok yaitu kalimat syahadat, *namaṣ* (shalat), ilmu dan zikir, *ikram li al-Muslimin*, *tashih* *niyat*, dan *tafrighi waqt* (mengisi waktu). Pengikut gerakan ini telah tersebar di berbagai belahan dunia, salah satunya Indonesia. Kelompok ini pertama kali datang ke Indonesia pada tahun 1952, namun baru menampakkan geliatnya pada tahun 1974 dengan pusat dakwahnya di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta.

⁸ Hasil wawancara dengan Hadikoh salah seorang *masturoh* (aktivis JT perempuan) di Cilegon

⁹ Hasil wawancara dengan Kusnanto anggota Jamaah Tabligh Cilegon

¹⁰ *Bersalaman atau berjabat tangan*, memiliki simbol persahabatan yang mencintai dan memuliakan sesama muslim dengan saling mendoakan bagi keselamatan semua. *Baju jubah atau gamis dengan paduan celana panjang*, merupakan identitas muslim yang sekaligus berfungsi sebagai media pengontrol diri. *Peci atau penutup kepala*, juga menjadi identitas muslim dan seorang muslim tidak boleh mengerjakan kemaksiatan. *Jenggol*, juga dipahami sebagai identitas muslim. *Duduk bersimpul* memiliki makna keakraban sesama jamaah yang berarti sesama muslim harus merapatkan barisan. *Makan berjamaah dalam suatu wadiah* (nampan) dengan menggunakan tangan tanpa sendok memiliki makna menunjukkan tingginya persaudaraan yang akral tanpa diskriminasi. *Siwak*, sepotong kayu yang digunakan untuk membersihkan gigi pada saat berwudlu. *Parfum*, yang memiliki bau khas yang dioleskan kepada seseorang, memiliki makna untuk mempererat persaudaraan. Lebih lengkap lihat hasil penelitian M. Yusuf Asry, "Makna Komunikasi Non Verbal: Penelitian Simbol Dakwah Jamaah Tabligh", *Jurnal Harmoni*, Vol VI, No. 23 Juli - September, 2007

¹¹ Lihat lebih lengkap, Dr. Robi' bin Hadi al-Madkholi, *Fatwa Ulama Sepiutar Jamaah Tabligh*, terj. Abu Bakar dan Himatur Rahmah, Yogyakarta: Al-Khaura, 2002

¹² LDII berdiri tahun 1990 merupakan perubahan dari organisasi Lemkari yang didirikan tahun 1972 yang didirikan dan digagas oleh Nurhasan Ubaidah Lubis. Lemkari merupakan organisasi pendukung Golkar. Perubahan Lemkari menjadi LDII tidak semata-mata karena adanya kesamaan istilah dengan Lemkari (Lembaga Karatedo Indonesia), namun oleh karena ingin merubah citra Lemkari yang kurang baik di mata masyarakat pada masa lalu di mana Lemkari menggunakan sistem keamiran dan baiat sebagaimana ajaran Islam Jamaah. Lemkari sendiri merupakan organisasi perpanjangan dari mantan anggota Islam Jamaah/ Darul Hadits yang didirikan oleh Nurhasan Ubaidah Lubis pada tahun 1951. Pada tahun 1971, organisasi ini ditetapkan sebagai organisasi terlarang sejak dikeluarkan S.K. oleh Kejaksaan Agung RI. Dikarenakan keterkaitan sejarah dan ideologi serta penggagas yang sama, maka LDII seringkali diidentikan dengan kelompok Islam Jamaah. Tuduhan ini seringkali dibantah oleh jamaah LDII.

¹³ Lebih jelas lihat, Hartono A. Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002

¹⁴ Hasil wawancara dengan Hartono, Ketua DPD LDII Cabang Cilegon

¹⁵ Hasil wawancara dengan Endah salah seorang senior LDII di Gerem Cilegon

¹⁶ Lahir di Ijim sebuah kampung di daerah Haifa Palestina. Mendapat pendidikan di kampung halamannya, kemudian melanjutkan ke Universitas al-Azhar dan Darul Ulum Kairo. Pernah menjadi dosen dan hakim di beberapa kota di Palestina. Pada tahun 1952 ia mendirikan Partai Hizbut Tahrir di al-Quds yang kemudian berkembang ke berbagai wilayah Palestina, Yordania, Mesir dan berbagai wilayah timur tengah lainnya. Lebih jelas lihat Lembaga Pengkajian dan Penerbitan WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikirannya: Akar Ideologis dan Penyebarannya* (Jakarta: Al-'I'tishom, 2006)

¹⁷ Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada 1982-1983. Awalnya adalah ketika Kiyai Mama Abdullah bin Nuh pemilik Pondok Pesantren Al-Ghazali Bogor mengajak Abdurahman Al-Bagdadi, seorang aktivis Hizbut Tahrir yang tinggal di Australia untuk membantu mengembangkan pesantrennya dan menetap di Bogor. Saat itulah

Abdurahman Al-Bagdadi banyak melakukan interaksi dengan kalangan aktivis kampus dan aktivis Masjid Al-Ghifari IPB. Pemikiran-pemikiran yang diperkenalkan oleh Abdurahman melalui *halaqah-halaqah* menarik perhatian dan minat kalangan aktivis masjid kampus yang kemudian menyebar ke berbagai perguruan tinggi besar melalui jaringan Lembaga Dakwah Kampus.

¹⁸ Hizbut Tahrir Indonesia, *Mengenal Hizbut Tahrir* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2004), h. 47 -48

DAFTAR PUSTAKA

- Asry, M. Yusuf, "Makna Komunikasi Non Verbal dalam Dakwah Simbol Dakwah Jamaah Tabligh", *Jurnal Harmoni*, Vol VI, No.23 (Puslitbang Depad RI), 1997
- Bappeda Kota Cilegon, *Cilegon dalam Angka*, 2007
- Hizbut Tahrir Indonesia, *Mengenal Hizbut Tahrir* (Jakarta: Hizbut-Tahrir Indonesia, 2004)
- Jaiz, Hartono A., *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta,: Pustaka Al-Kautsar, 2002
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan), 1991
- Lembaga Pengkajian dan Penerbitan WAMY , *Gerakan Keagamaan dan Pemikirannya: Akar Ideologis dan Penyebarannya* (Jakarta: Al-‘Itishom, 2006)
- al-Madkholi, Robi' bin Hadi, *Fatwa Ulama Seputar Jamaah Tabligh*, terj. Abu Bakar dan Himatur Rahmah, Yogyakarta: Al-Khaura, 2002
- Rahman, Budhy Munawwar, " Orang Luar Mengamati Fenomena Harakah", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.3 Vol IV, 1993.